

MENGEKSPLORASI PENINGKATAN KEMAMPUAN SPEAKING SISWA MELALUI SELF-EVALUATION

by Umi Tursini

Submission date: 29-Mar-2021 01:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1545209113

File name: UMI_TURSINI-unikama.pdf (186.91K)

Word count: 4333

Character count: 28425

MENGEKSPLORASI PENINGKATAN KEMAMPUAN *SPEAKING* SISWA MELALUI *SELF-EVALUATION*

Umi Tursini, Rizky Lutviana, Hilda Mega Puspita
Universitas Kanjuruhan Malang

tursini_umi@yahoo.com, lutviana.rizky@unikama.ac.id, megamega.puspita@gmail.com

ABSTRAK. Semenjak bahasa Inggris diajarkan di kelas-kelas di Indonesia, salah satu tantangan yang masih dijumpai sampai saat ini adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Hal ini memberi dampak besar pada proses belajar mengajar di kelas termasuk metode pembelajaran dan sistem penilaian. Siswa hanya sering diajarkan untuk membaca, mengerjakan tugas, dan menterjemahkan. Selain itu, proses penilaian formatif yang diberikan oleh guru tidak memberikan masukan yang cukup untuk peningkatan Bahasa Inggris siswa. Hal ini mengisaratkan bahwa untuk dapat belajar bahasa Inggris secara maksimal, siswa memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap kualitas belajar mereka sendiri. *Self-evaluation* bisa menjadi alat bagi siswa untuk memonitor kemajuan hasil belajar mereka secara aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa jauh *self-evaluation* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *qualitative multi-case study* dengan melibatkan tiga siswa MTs Wali Songo Ampelgading sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, *video recording*, dan interview. Prosedur pengambilan data meliputi pelaksanaan perekaman suara partisipan ketika praktek berbicara sebanyak lima kali yang menjadi sumber partisipan dalam melakukan *self-evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan *self-evaluation*, masing-masing partisipan memiliki perbedaan dan kekhususan dalam peningkatan kemampuan berbicara mereka. Peningkatan beragam dari *fluency*, *reasonability*, *intelligibility* termasuk di dalamnya penggunaan *grammar*, pengucapan, sampai penggunaan kata. Dengan kata lain, *self-evaluation* memfasilitasi partisipan untuk melihat kekurangan kemampuan berbicara mereka yang sebelumnya tidak mereka sadari. Informasi mengenai kekurangan tersebut menjadi inspirasi para partisipan untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas kemampuan berbicara mereka. Kesimpulannya, *self-evaluation* merupakan metode penilaian yang efektif bagi partisipan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sehingga, guru di kelas seharusnya memperkenalkan dan memberikan arahan mengenai *self-evaluation* beserta alat dan cara menggunakannya kepada siswa. *Self-evaluation* tersebut akan mendorong siswa untuk lebih memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Selain itu, guru kelas disarankan untuk tidak hanya memberikan penilaian sumatif tetapi juga penilaian formatif dengan tujuan mengetahui kemajuan belajar siswa dalam kesehariannya pada proses kegiatan belajar mengajar demi memberikan suatu umpan balik.

Kata Kunci: *kemampuan, berbicara, self-evaluation, eksplorasi*

PENDAHULUAN

Selama satu dekade terakhir, bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran paling penting di Indonesia. Para siswa di Indonesia diperkenalkan dengan bahasa Inggris sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Beberapa siswa bahkan telah mengenal bahasa Inggris semenjak di bangku taman kanak-kanak. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran paling penting selain Matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam. Karena bahasa Inggris menjadi salah satu syarat kelulusan pada jenjang sekolah menengah, baik sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas atau yang sederajat.

Sama dengan bahasa Indonesia, terdapat empat aspek atau kemampuan yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Aspek atau kemampuan itu antara lain: *speaking* (berbicara), *listening* (mendengarkan), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Menurut Poetsch (2013, hal. 1) *listening* dan *reading* termasuk dalam kemampuan *receptive* karena siswa menerima informasi dalam proses belajar dan mereka harus memahami informasi yang diterima tersebut. Sedangkan *speaking* dan *writing* termasuk dalam kemampuan produktif. Hal ini karena dalam proses belajar, siswa harus mampu menghasilkan atau mengemukakan ide-ide mereka melalui kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar baik secara tertulis maupun lisan.

Speaking atau kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sebagai salah satu kemampuan produktif sangatlah penting bagi perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa. Hal ini karena kemampuan berbicara merupakan kunci dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi, orang lebih sering menggunakan bahasa lisan karena berbicara merupakan cara paling mudah dalam mengungkapkan perasaan, ide, atau gagasan mereka. Sayangnya, kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan karena para guru hanya fokus pada *vocabulary* atau kosakata bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Astuti (2012, hal 660-661), bahwa kebanyakan siswa hanya fokus pada kemampuan menjawab soal dan menerjemahkan kata-kata sulit. Tetapi para siswa jarang latihan atau praktek berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga mereka merasa malu jika harus berbicara bahasa Inggris dan tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

33 Terlebih lagi tantangan yang masih dijumpai pada pembelajaran bahasa Inggris sampai saat ini adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas (Nur, 2000; Darmowijoyo, 2000; Yuwono, 2005). Hal ini memberi dampak besar pada proses belajar mengajar di kelas termasuk metode pembelajaran dan sistem penilaian. Siswa hanya sering diajarkan untuk membaca, mengerjakan tugas, dan menterjemahkan. Selain itu, proses penilaian formatif yang diberikan oleh guru tidak memberikan masukan yang cukup untuk peningkatan bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa teknik penilaian di Indonesia juga masih berdasarkan kurikulum. Dalam proses penilaian, nilai akhir menjadi hal yang paling penting bagi siswa. Siswa lebih bangga atau puas jika nilai akhir mereka bagus tanpa memperhatikan pengetahuan dan kemampuan yang mereka peroleh dari proses belajar yang telah mereka lalui. Para siswa menjadi pasif dalam proses penilaian, karena mereka hanya menerima nilai yang diberikan guru tanpa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Mereka hanya memikirkan tentang bagaimana mencapai target nilai akhir, tetapi tidak mementingkan proses belajar yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal-hal tersebut diatas mengisaratkan bahwa untuk dapat belajar bahasa Inggris secara maksimal, siswa memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap kualitas belajar mereka sendiri. *Self-evaluation* bisa menjadi alat bagi siswa untuk memonitor kemajuan hasil belajar mereka secara efektif. Salah satu teknik penilaian yang cocok untuk kebutuhan tersebut adalah *self-evaluation*. Rolheiser dan Ross (2003, hal.1) menyatakan bahwa *self-evaluation* adalah sebuah teknik yang efektif untuk menilai setiap tahap pembelajaran siswa, karena *self-evaluation* dapat membuat kemampuan siswa berkembang dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan McMillan dan Hearn (2008, hal. 1) mengemukakan bahwa *self-evaluation* membantu siswa dalam mengawasi tahapan-tahapan pembelajaran mereka dan merencanakan strategi pembelajaran yang cocok untuk mereka sendiri, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-evaluation* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa terutama kemampuan berbicara. Karena, para siswa dapat menilai kemampuan berbicara mereka sendiri. Melalui *self-evaluation*, para siswa juga dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa masalah termasuk sebab dan akibat yang berkaitan dengan penilaian dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Sehingga masalah-masalah tersebut menyebabkan para siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Para siswa membutuhkan teknik penilaian yang dapat membantu mereka mendapatkan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik, dan tidak hanya nilai yang bagus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menguji sampai tahap mana *self-evaluation* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

20

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa data verbal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Latief (2012, hal. 75-76) bahwa metode penelitian kualitatif lebih menekankan penelitian terhadap perilaku manusia secara alamiah, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang berupa paparan, bukan data yang berupa angka. Lebih lanjut, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian *multi-case study* dimana penelitian ini

mempelajari tentang sejauh mana penggunaan *self-evaluation* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris masing-masing partisipan penelitian secara mendalam serta menguraikan perbedaannya dengan partisipan lain.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga siswa kelas 8 MTs. Wali Songo Simojayan Ampelgading. Para siswa tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga berdasarkan rekomendasi dari guru bahasa Inggris di sekolah penelitian. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris dari para siswa tersebut.

Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, video recording, dan interview. Observasi dilakukan untuk membantu siswa melaksanakan *self-evaluation* dengan baik dan benar. Observasi juga dilakukan pada rekaman video praktek berbicara masing-masing partisipan dan rekaman suara saat wawancara. Transkrip dari rekaman-rekaman tersebut akan menjadi data untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara partisipan. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain tentang kelebihan dan kelemahan partisipan dalam berbicara bahasa Inggris, kesulitan yang mereka hadapi dalam berbicara bahasa Inggris, perkembangan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris, dan juga pendapat para partisipan tentang *self-evaluation*. Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara terstruktur, dimana semua partisipan dalam penelitian diberi pertanyaan yang sama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama adalah pengenalan, pada tahap ini peneliti mengenalkan *self-evaluation* pada para partisipan, karena *self-evaluation* masih sangat jarang diterapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, para partisipan mulai praktek berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan, yaitu tentang pengalaman yang berkesan. Selama praktek berlangsung, penampilan para partisipan akan direkam dalam bentuk video. Setelah praktek, para partisipan diminta menonton video mereka masing-masing, dan menilai penampilan mereka dalam rubrik penilaian. Rubrik penilain *speaking* yang diisi partisipan mencakup 3 aspek yaitu *fluency* atau kelancaran termasuk didalamnya penggunaan jeda yang tepat, *reasonability* yang termasuk didalamnya isi dan susunan kalimat yang digunakan (*grammar*), dan *intelligibility* yang termasuk didalamnya penggunaan pilihan kata (*diction*) dan kosakata. Kemudian, proses wawancara dilakukan dengan masing-masing partisipan. Setelah proses wawancara, peneliti memberikan umpan balik kepada partisipan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka selanjutnya. Tahapan-tahapan tersebut akan diulang pada pertemuan selanjutnya sampai siswa praktek berbicara sebanyak lima kali.

Hasil rubrik penilaian yang diberikan kepada partisipan dianalisis. Hasil tersebut untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelaksanaan *self-evaluation*. Selain itu, hasil rubrik penilaian partisipan juga digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi partisipan dalam pelaksanaan *self-evaluation*. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan partisipan dalam berbicara bahasa Inggris, peneliti menganalisis transkrip rekaman video saat masing-masing partisipan praktek berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah perkembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris dari tiga partisipan yang terpilih. Peneliti menggunakan nama samaran dalam uraian hasil penelitian ini.

1. Sally

1.1 Profil Sally

Partisipan pertama adalah Sally. Sally adalah seorang gadis berusia 14 tahun. Ia dikenal sebagai seorang gadis pendiam dalam kesehariannya. Namun, ia seorang siswa yang cepat menerima pelajaran baru. Sally sangat tertarik belajar bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari usahanya dalam belajar bahasa Inggris, salah satunya dengan memasang aplikasi kamus Inggris-Indonesia di ponsel pintarnya untuk memudahkan saat Sally belajar bahasa Inggris. Menurut Sally, ia tidak bisa mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya karena fasilitas yang kurang memadai.

Pada awal penelitian, ketika Sally ditanya mengenai *speaking*, ia mengaku bahwa guru bahasa Inggrisnya di sekolah tidak pernah meminta siswanya praktek berbicara bahasa Inggris. Sally mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Inggrisnya

di sekolah hanya menerjemahkan kosakata dan mengerjakan soal. Menurut Sally, ia memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam bahasa Inggris. Terutama pada kemampuan menulis dan pelafalan kata. Sally juga berpendapat bahwa ia dapat menyusun kalimat dengan baik saat berbicara bahasa Inggris.

1.2 Hasil *Self-Evaluation* Sally

Setelah menerapkan *self-evaluation* untuk pertama kalinya dengan mendengarkan hasil rekaman bicarannya, Sally merasa bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya cukup baik. Ia berpendapat bahwa ia mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Hasil *self-evaluation* Sally ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1. Hasil *Self-Evaluation* Sally

No	Aspek Kelancaran	Score	Catatan
1.	Ability to speak fluently	3	Saya bisa mengucapkan beberapa kata dengan benar dan menempatkan jeda pada saat yg tepat. “
		2	
		1	
2.	Ability to speak reasonably	3	Hanya beberapa kalimat yg saya ucapkan tersusun dengan baik
		2	
		1	
3.	Ability to speak intelligibly	3	Saya dapat memahami dan mengerti setiap kalimat yang saya ucapkan
		2	
		1	

Sally mengatakan bahwa ia dapat mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Inggris dengan baik. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa ia dapat menempatkan jeda pada saat yang tepat. Untuk aspek *reasonability*, Sally berpendapat bahwa ia hanya dapat menyusun beberapa kalimat dengan baik dan benar. Selanjutnya, Sally menyatakan bahwa ia dapat memahami setiap kalimat yang ia ucapkan. Akan tetapi, berdasarkan hasil rekaman video, peneliti menemukan bahwa Sally melakukan jeda di tengah kalimat beberapa kali. Sally juga masih melakukan beberapa kesalahan dalam menyusun kalimatnya. Dengan kata lain, Sally masih kurang bisa menilai kemampuannya sendiri pada penerapan *self-evaluation* yang pertama.

Setelah melakukan *self-evaluation* selama satu kali, Sally sudah dapat menilai penampilannya dengan lebih baik pada pertemuan selanjutnya. Ia sudah dapat mengisi rubrik penilaian sesuai dengan penampilannya. Hasil *self-evaluation* Sally pada akhir penelitian sudah bagus baik pada aspek *fluency*, *reasonability*, maupun *intelligibility*. Pada penampilan terakhirnya, Sally dapat berhenti atau jeda di waktu yang tepat. Pelafalan kata nya pun sudah baik dan benar.

1.3 Perkembangan kemampuan berbicara Sally

Pada penampilan pertama, Sally mengatakan “At that time was / my birthday / but none of my family to remember.” Tanda (/) menunjukkan penempatan jeda kalimat yang dilakukan oleh Sally. Pada penampilan ini, Sally masih melakukan beberapa kesalahan dalam penempatan jeda pada kalimatnya. Ia beberapa kali berhenti di waktu yang tidak tepat, seperti di tengah kalimat. Contoh lainnya yaitu ketika Sally mengatakan, “...and she get to come / to my house and give a gift and saying / happy birthday.” Bagian kalimat ini juga menunjukkan kesalahan Sally saat berhenti pada waktu yang salah ketika berbicara. Pada pertemuan terakhir, Sally sudah mampu melakukan jeda di saat yang tepat. Selain itu Sally juga memperbaiki *diction* dan *grammar* yang dia gunakan. Contohnya, “That time / was my birthday / but / no one remembered.” Contoh lainnya adalah, “Then / she came to my house to give a present for me / while saying happy birthday.”

1.4 Pendapat Sally tentang *self-evaluation*

Sally terlihat antusias selama proses *self-evaluation*. Sally menyatakan bahwa dia belum pernah melakukan *self-evaluation* sebelumnya. Sally mendengarkan dengan baik penjelasan peneliti mengenai *self-evaluation*. Setelah pertemuan kedua, Sally sudah bisa menerapkan *self-evaluation* tanpa bantuan peneliti. Diakhir penelitian, Sally menyatakan bahwa *self-evaluation* membantunya untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

“*Speaking* saya yang tadi (yang kedua) lebih baik dari sebelumnya. Karena kemarin dengan *self-evaluation*, saya tahu dimana saja kesalahan saya. Jadi, saya bisa memperbaiki kesalahan saya. Saya juga menjadi lebih tahu bagaimana menyusun kata-kata dalam Bahasa Inggris dan di bagian mana saya harus berhenti (jeda). Tapi, tadi masih ada beberapa kata yang saya lupa pengucapannya. Saya akan mengingat kata-kata itu untuk selanjutnya.”

Dari pernyataan diatas, Sally menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya lebih baik pada penampilan kedua. Pada penampilan pertama, Sally kurang bisa menyusun kalimat yang dia ucapkan dengan baik dan melakukan jeda disaat yang tidak tepat. Tetapi dipenampilannya yang kedua, Sally sudah mulai mampu menyusun kalimat yang dia ucapkan dengan lebih baik dengan jeda yang tepat.

2. Clara

2.1 Profil Clara

Partisipan kedua adalah Clara yang berusia 14 tahun. Clara adalah siswa yang aktif. Dalam proses belajar mengajar di kelas, Clara memiliki kepercayaan diri yang bagus dan siswa yang rajin. Clara juga mampu mempelajari hal baru dengan cepat.

Clara menyatakan bahwa pengucapan bahasa Inggris nya buruk dan memiliki kelemahan dalam penyusunan kalimat dan penguasaan kosakata. Dia menyatakan bahwa menyusun kalimat bahasa Inggris itu tidak mudah. Hal ini dikarenakan penyusunan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda. Selain itu, Clara juga menyatakan bahwa dia juga mengalami kesulitan dalam pengucapan kata.

2.2 Hasil *self-evaluation* Clara

Pada awal pertemuan, ketika Clara diminta berbicara tentang pengalaman tak terlupakan yang dia miliki, Clara kemudian diberikan hasil rekaman penampilannya. Setelah melakukan *self-evaluation*, Clara menyatakan bahwa *fluency*, *reasonability*, dan *intelligibility* dalam berbicara bahasa Inggris sudah bagus seperti terlihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil *self-evaluation* Clara

No	Fluency Aspects	Score	Notes
1	Ability to speak fluently	3	Saya mampu berbicara dan menempatkan jeda dengan tepat. Pengucapan saya juga sudah bagus.
		2	
		1	
2	Ability to speak reasonably	3	Saya sudah dapat menyusun beberapa kalimat dengan tepat
		2	
		1	
3	Ability to speak intelligibly	3	Saya dapat memahami setiap kalimat yang saya ucapkan dengan baik
		2	
		1	

Dari tabel diatas, Clara menilai kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya sudah bagus. Akan tetapi, ketika peneliti melihat dan mendengarkan hasil rekaman praktek berbicaranya, Clara masih melakukan jeda ditengah-tengah kalimat beberapa kali. Sehingga kelancarannya rendah. Terlebih lagi, ketika peneliti menanyakan arti dari beberapa kalimat yang diucapkan, Clara masih kesulitan menjawab. Dengan kata lain, aspek *reasonability* dalam berbicaranya masih rendah. Hal ini dikarenakan Clara berbicara dengan menghafalkan. Sebelum praktek berbicara, Clara menulis dan menyusun kalimat yang akan diucapkan. Hal ini menyebabkan Clara kurang natural dan lancar berbicara karena sibuk mengingat-ingat kata yang akan diucapkan. Sehingga, aspek *intelligibility* juga masih rendah. Dengan kata lain, Clara masih belum mampu melakukan *self-evaluation* dengan tepat pada awal pertemuan. Di pertemuan selanjutnya setelah mendapat arahan dari peneliti, Clara mampu melakukan *self-evaluation* pada kemampuan berbicaranya dengan tepat.

2.3 Peningkatan kemampuan berbicara Clara

Seperti halnya Sally, Clara juga mampu meningkatkan kemampuan berbicaranya melalui proses *self-evaluation*. Clara mulai belajar meningkatkan kemampuan pengucapan, *grammar*, dan kelancaran berbicara. Misalnya, pada pertemuan awal, Clara mengatakan, "When I go to the home Lala / with my friend / and other teacher." Pada pertemuan selanjutnya mampu memperbaiki kalimat yang dia ucapkan dengan, "When I went to Lala's house with my friend and my teacher/..." Pada pertemuan akhir, Clara bahkan mampu mengucapkan kalimat dengan sangat baik dan tepat, "Two months ago, I went to Lala's house. / I went there with my friends and my teacher."

2.4 Pendapat Clara mengenai *self-evaluation*

Pada awal pertemuan, Clara terlihat kurang mengerti dengan *self-evaluation*. Peneliti harus menjelaskan berkali-kali mengenai *self-evaluation* agar Clara mendapatkan pemahaman yang cukup. Bagi Clara, *self-evaluation* adalah sesuatu yang baru seperti yang dia kemukakan dalam interview.

"Saya tidak tahu apa itu *self-evaluation*. Saya baru mendengarnya sekarang ini. Dari dulu saya hanya terbiasa mendapatkan penilaian dari guru saya saja. Tapi saya bersedia belajar bagaimana cara melakukan *self-evaluation*".

Dari pendapat diatas, Clara memiliki keinginan untuk menerapkan *self-evaluation* meskipun dia belum terlalu paham bagaimana cara melakukannya.

Setelah melakukan *self-evaluation* selama lima kali, Clara mampu meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan baik. Clara menyatakan bahwa dia mampu melihat kekurangannya dalam berbicara bahasa Inggris dari tiap-tiap pertemuan selama proses *self-evaluation* sehingga informasi tersebut dia gunakan untuk memperbaiki kemampuan berbicaranya. Dengan kata lain, *self-evaluation* membantu Clara untuk melihat kelemahan praktek berbicaranya dan merencanakan perbaikan untuk praktek selanjutnya.

3. Charisma

1.1 Profil Charisma

Charisma adalah murid yang pandai di kelasnya. Charisma selalu aktif berpartisipasi di kelas dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Ketika peneliti menjelaskan tentang *self-evaluation*, Charisma juga aktif bertanya. Charisma terlihat pendiam ketika di luar kelas, akan tetapi ketika di dalam kelas, dia adalah siswa yang aktif dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Charisma mampu mengucapkan kata dalam bahasa Inggris dengan baik. Akan tetapi, menurutnya dia masih memiliki kelemahan dalam menyusun kalimatnya. Charisma juga menyatakan terkadang dia mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat yang akan dia gunakan. Selama ini Charisma belajar bahasa Inggris dari gurunya di kelas dan belajar sendiri dengan mempelajari buku teks bahasa Inggrisnya.

3.2 Hasil *self-evaluation* Charisma

Setelah mendapat pengarahan dari peneliti, Charisma mampu *melakukan self-evaluation* dengan dengan tepat pada pertemuan kedua hingga akhir pertemuan. Akan tetapi, Charisma masih kurang mampu menilai dengan tepat di awal pertemuan. Hasil *self-evaluation* Charisma di awal pertemuan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Table 3. Hasil *self-evaluation* Charisma

No	Fluency Aspects	Score	Notes
1	Ability to speak fluently	3	Saya masih kurang bisa berbicara dengan lancar dan melakukan jeda yang tepat. Tetapi pronounciation saya sudah bagus. Semua kalimat yang saya ucapkan tersusun dengan baik.
		2	
		1	
2	Ability to speak reasonably	3	Terkadang saya tidak mengerti arti beberapa kalimat yang saya ucapkan
		2	
		1	
3	Ability to speak intelligibly	3	
		2	
		1	

Setelah peneliti mendengarkan hasil praktek berbicaranya, Charisma masih kurang tepat dalam menilai aspek *reasonability*. Charisma melihat bahwa kalimat yang dia ucapkan tersusun dengan baik padahal ada beberapa kalimat yang salah diucapkan sehingga menimbulkan kesalahpahaman pendengar. Pada aspek *intelligibility*, Charisma sudah menyadari bahwa dia masih tidak paham arti dari beberapa kalimat yang dia ucapkan.

3.3 Peningkatan kemampuan berbicara Charisma

Pada penampilan berbicaranya di awal pertemuan, Charisma mengucapkan *Friday* menjadi /Friday/, *four* menjadi /four/, and *around* menjadi /eroun/. Berikut ini adalah contoh kalimat yang diucapkan Charisma di awal pertemuan

“On Friday, afternoon, four o’clock, I and my friend go holiday to Jogja. We have, we have pleasant experience in Jogja. Picnic place, picnic place, the first we visit is Borobudur temple. There we go around location Borobudur temple. We go around, we go around, we go around location Borobudur temple. Although, the atmosphere was very hot and crumble, but is very pleasant and we see....”

Contoh diatas menunjukkan bahwa masih ada kesalahan dalam kalimat yang diucapkan Charisma baik dalam grammar, kosakata, maupun susunan kata.

Pada praktek berbicara di pertemuan terakhir, Charisma sudah mampu meningkatkan kemampuan berbicaranya seperti dibawah ini.

“On Friday afternoon, at four o’clock, my friends and I went to Jogja. We get a lot of pleasant experience there. Firstly, we went to Borobudur temple. We took a walk around Borobudur temple together. I was very happy although the weather was very hot and it was crowded....”

Pada contoh diatas, kalimat yang diucapkan Charisma jauh lebih baik dan tepat daripada di pertemuan pertama, walaupun masih ada kesalahan dalam penggunaan past tense untuk kata "get".

3.4 Pendapat Charisma tentang *self-evaluation*

Sama halnya dengan Sally dan Clara, Charisma berpendapat bahwa *self-evaluation* mampu membantunya dalam meningkatkan kualitas berbicaranya. Charisma dapat mengetahui kesalahannya dalam berbicara sehingga Charisma akan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut di kesempatan lain. Sehingga penampilannya jauh lebih bagus di akhir pertemuan. Charisma juga menyatakan bahwa *self-evaluation* mudah dilakukan akan tetapi membutuhkan keinginan dan motivasi yang kuat dalam melaksanakannya. Setelah melakukan *self-evaluation*, Charisma juga semakin tertarik untuk berbicara dalam bahasa Inggris .

Perbandingan pengaruh *self-evaluation* terhadap kemampuan berbicara masing-masing subjek

Semua partisipan dalam penelitian ini, Sally, Clara, dan Charisma memiliki motivasi yang baik untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka sehingga diakhir pertemuan kualitas berbicara mereka jauh lebih baik. Peningkatan beragam dari *fluency*, *reasonability*, *intelligibility* termasuk di dalamnya penggunaan *grammar*, pengucapan, sampai penggunaan kata. Charisma adalah partisipan yang paling cepat mengerti dalam menilai kemampuan berbicara. Sedangkan Sally dan Clara membutuhkan arahan yang ekstra dalam melaksanakan *self-evaluation*.

Pada awalnya Sally, partisipan pertama, memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup bagus. Sally mampu mengucapkan kata dengan tepat. Akan tetapi Sally kurang memahami cara menggunakan jeda dengan baik sehingga Sally sering melakukan jeda disaat yang tidak tepat. Susunan kalimat yang diucapkan juga terkadang tidak tepat. Karena Sally adalah siswa yang mampu belajar dengan cepat, *self-evaluation* memfasilitasi Sally untuk melihat kesalahan dalam praktek berbicaranya. Karena usahanya, Sally mampu meningkatkan kualitas berbicaranya.

Partisipan selanjutnya, Clara, tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik. Pada awal pertemuan, Clara lemah di semua aspek penilaian *fluency*, *reasonability*, dan *intelligibility*. Karena Clara siswa yang aktif dan semangat untuk belajar, Clara mampu melihat kelemahan dalam praktek berbicaranya. Kelemahan tersebut menjadi sumber bagi Clara untuk meningkatkan kualitas berbicaranya. Pada pertemuan ketiga, Clara mulai paham dengan kalimat yang diucapkan dan nilai di semua aspek meningkat.

Charisma, partisipan ketiga, memiliki kelemahan dalam pengucapan dan penyusunan kalimat di pertemuan awal. Setelah melakukan *self-evaluation* sebanyak lima kali, Charisma berhasil meningkatkan kemampuannya dalam mengucapkan kata dan menyusun kalimat dengan jauh lebih baik dibandingkan praktek berbicaranya di pertemuan pertama.

Self-evaluation memfasilitasi para partisipan untuk belajar banyak hal terkait dengan kemampuan berbicara mereka termasuk kelemahan dan kelebihan. Seperti yang dinyatakan Airisan dan Gullikson (1997), fungsi dari *self-evaluation* adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kita dengan tujuan untuk membuat peningkatan. Selain itu, Video recording yang digunakan sebagai alat *self-evaluation* dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kemampuan berbicara partisipan. Dengan melihat praktek berbicara kita di video recording, kita akan memiliki perspektif kritis mengenai performa kita dan menjadi lebih sadar akan kekurangan kita (Eroz-Tuga, 2013). Setelah mengetahui kekurangan dalam praktek berbicara mereka, Sally, Clara, dan Charisma mampu mengidentifikasi apa saja yang perlu mereka lakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Para partisipan juga memiliki lebih banyak kesadaran dan tanggung jawab dalam proses belajar mereka. Terlebih lagi, kepercayaan diri para partisipan semakin meningkat ketika berbicara dalam bahasa Inggris dan makin tertarik untuk belajar bahasa Inggris.

Semua subjek memiliki motivasi dan melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas berbicara mereka. Dengan kata lain, semua subjek melakukan *action to change*. Fullan (1993) menyatakan bahwa setelah memiliki komitmen untuk berubah, seseorang perlu melakukan tindakan perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Self-evaluation dalam penelitian ini mampu membantu partisipan untuk meningkatkan kualitas berbicara mereka. Akan tetapi peningkatan tersebut hanya pada pembahan satu topik yang sama yaitu “pengalaman tak terlupakan”. Dengan kata lain, partisipan dalam penelitian ini membicarakan hal yang sama dan mengulang yang dibicarakan di pertemuan selanjutnya. Hal ini dikarenakan level bahasa Inggris partisipan yang masih dalam level *beginner*. Sehingga diperlukan studi lanjut dengan menggunakan level partisipan yang berbeda dan topik berbicara yang beragam.

Meskipun *self-evaluation* membantu partisipan dalam proses belajar akan tetapi *feedback* dari guru dikelas tetap diperlukan. Seperti dalam penelitian ini, peneliti masih perlu memberikan arahan ekstra kepada partisipan agar mampu melakukan *self-evaluation* dengan tepat. Dengan kata lain, dalam proses *self-evaluation*, siswa masih memerlukan bimbingan dari guru mereka terkait strategi yang mungkin digunakan untuk memperbaiki kekurangan dari kemampuan tertentu mereka.

Hal ini berimplikasi bahwa guru di kelas seharusnya memperkenalkan dan memberikan arahan mengenai *self-evaluation* beserta alat dan cara menggunakannya kepada siswa. *Self-evaluation* tersebut akan mendorong siswa untuk lebih memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Selain itu, guru kelas disarankan untuk tidak hanya memberikan penilaian sumatif tetapi juga penilaian formatif dengan tujuan mengetahui kemauan belajar siswa dalam kesehariannya pada proses kegiatan belajar mengajar demi memberikan suatu umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- 10 Airasian, P. W., & Gullickson, A. R. (1997). *Teacher self-evaluation tool kit*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Astuti, D.K. (2012). *The gap between English competence and performance (Performances: The leaners' speaking ability)*. Jakarta: Islamic States University.
- 2 Darjowidjoyo, S. (2000). *English teaching in Indonesia*. EA Journal, 18/1, 22-3
- 11 Eroz-Tuga, B. (2013). *Reflective feedback sessions using video recordings*. *ELT Journal*, 67(2), 175-183.
- 19 Fullan, M. (1993). *Change forces: Probing the depths of educational reform*. London: Falmer Press. 6
- Nur, C. (2003). *English language teaching in Indonesia: Changing policies and practices*. In Kam, H.W. & Wong, R (eds.). *English language teaching in East Asia today: Changing policies and practices*. Singapore: Times Academic Press.
- 9 Poetsch, S. (2013). *Communities, linguists and strengthening indigenous languages in Australia*. *Studi Italiani Di Linguistica Teorica E Applicata*, 42 (2), 271-293
- 18 Latief, M.A. (2014). *Research method on education. An Introduction*. Malang: UM Press.
- 5 McMillan, James H., & Hearn, J. (2008). *Student self-assessment: The key to stronger student motivation and higher achievement*. *Educational Horizons* 87 (1), 40-49.
- Rolheiser, Carol, & John A. Ross. (2001) *Student self-evaluation: What research says and what practice shows*. *Plain talk about kids*, 43, 57.
- 2 Yuwono, Grace. (2005). *English Language Teaching in decentralized Indonesia: Voices from the less priveleged schools*. Paper presented at AABE 2005 International Research Conference. The University of Sydney.

MENGEKSPLORASI PENINGKATAN KEMAMPUAN SPEAKING SISWA MELALUI SELF-EVALUATION

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
2	eprints.utm.my Internet Source	1%
3	zombiedoc.com Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to Walden University Student Paper	1%
6	journal.tarbiyahainib.ac.id Internet Source	1%
7	imammalik11.wordpress.com Internet Source	1%
8	id.scribd.com Internet Source	1%
9	sydney.edu.au	

Internet Source

<1%

10

www.flare.ucf.edu

Internet Source

<1%

11

dergipark.org.tr

Internet Source

<1%

12

es.scribd.com

Internet Source

<1%

13

repository.unikama.ac.id

Internet Source

<1%

14

look-better.icu

Internet Source

<1%

15

alularajwamauludiah2016.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

moam.info

Internet Source

<1%

17

www.neliti.com

Internet Source

<1%

18

Ana Ahsana El-Sulukiyah, Rasyidah Nur Aisyah. "Teaching Essay Writing Using Authentic Materials to Improve Students' Writing Performance", JEES (Journal of English Educators Society), 2019

Publication

<1%

19	hdl.handle.net Internet Source	<1%
20	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1%
21	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
22	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%
23	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
24	fatkhan.web.id Internet Source	<1%
25	repository.umy.ac.id Internet Source	<1%
26	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
27	tambahpinter.com Internet Source	<1%
28	www.slideshare.net Internet Source	<1%
29	almuttahidin.blogspot.com Internet Source	<1%
30	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%

<1%

31

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

32

meitymamahitministry2.blogspot.com

Internet Source

<1%

33

ojs.umsida.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On